

Profil Kecerdasan Musik Anak Usia Dini

(Amir Syamsudin, Cipto Budy Handoyo, Rina Wulandari, Arumi Safitri
Fatimaningrum, Sundari)

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini adalah perlunya narasi tentang profil kecerdasan musik anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sleman, Yogyakarta, KulonProgo, Bantul, dan Gunungkidul. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yaitu Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan olah data didapatkan hasil yaitu 53,6% subjek menguasai seluruh tingkat capaian perkembangan sedangkan 10% subjek kurang mempunyai kecerdasan musik yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki kecerdasan musik yang tinggi.

Saran: 1) perluasan subjek penelitian pada wilayah lain dan 2) perlu penelitian lebih lanjut pada tahun berikutnya untuk mengetahui pergeseran tingkat pencapaian kecerdasan musik pada anak.

Kata kunci: profil, pencapaian perkembangan musik, usia 4-6 tahun.

The background of this research problem is the need for a narrative about the intelligence profile of early childhood music. The research was conducted in Sleman district, Yogyakarta, Kulonprogo, Bantul, and Gunungkidul. The method in this study used a qualitative approach. The results of the research method used is a qualitative approach with in-depth observation and interview techniques. Based on the results obtained if the data is 53.6% of the subjects controlled all levels of achievement development while 10% of the subjects had less high musical intelligence. It can be concluded that the majority of subjects had a high musical intelligence.

Suggestions: 1) expansion of the research subjects in other regions and 2) need further research in the following year to determine the achievement level shifting musical intelligence in children.

Keywords: profile, the achievement of the development of music, age 4-6 years.

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Seiring globalisasi maka stimulasi musik pada anak menjadi semakin mudah didapatkan. Bukan tidak mungkin pada jaman sekarang ini telah banyak produk-produk multimedia yang kaya akan stimulasi untuk anak, termasuk musik. Pada jaman dahulu, orang akan berbondong-bondong mendatangi sebuah tempat pementasan seni musik yang dilakukan secara langsung. Seiring dengan globalisasi sekarang ini musik dapat dikemas dalam bentuk tertentu sehingga dapat didengarkan melalui perantara alat komunikasi jenis *Handphone*.

Hal di atas merupakan salahsatu contoh nyata peran lingkungan dalam proses stimulasi terhadap anak. Kuatnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak didukung Vygotsky dalam Sujiono (2009: 115) yaitu:

“...Vygotsky percaya bahwa kognitif tertinggi yang berkembang saat anak berada di sekolah yaitu saat terjadi interaksi antara anak dan guru. Pengetahuan yang diberikan secara bermakna bagi anak akan memberikan dampak yang berharga bagi anak...Vygotsky mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* sebagai kapasitas potensial belajar anak yang dapat terwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil”.

Dalam kutipan di atas nampak sekali bahwa lingkungan merupakan faktor penting dalam perkembangan anak itu sendiri, termasuk sang ibu sebagai stimultor musikal pertama. Melalui detak jantung sang ibu sebagai bunyi dari unsure irama dalam musik didapatkan anak selama 9 bulan 10 hari. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan dilakukan pada anak-anak usia 4-6 tahun yang telah mendapatkan stimulasi musik. Hal ini karena alasan di atas mengenai globalisasi yang terjadi dan stimulasi musik dari ibu saat anak dalam kandungan.

Kassner (2006: 69) menyatakan perkembangan anak dalam seni musik yaitu:

Dalam usia 1 sampai 2 tahun perkembangan anak dalam musik menunjukkan perilaku yaitu menirukan bentuk potongan melodi lagu namun belum mencirikan tinggi-rendah nadanya. Dalam usia 3 tahun

anak dapat menemukan secara spontan lagu beserta karakter tinggi-rendah nadanya serta mengulang ritme dan melodi sebuah lagu...menghasilkan sajak dan nyanyian. Usia 4 tahun...menemukan perbedaan antara berbicara dan menyanyi...mengubah kualitas lagu...menyanyi spontan dalam dua oktaf...menyanyikan 5 nada yaitu d sampai a ...

Dari kutipan di atas maka seringkali perilaku anak seperti yang telah disebutkan kadang kurang diperhatikan lingkungan pembelajaran anak sehingga kurang maksimal dalam pengamatan perkembangan musik pada anak.

Kaitannya dengan kecerdasan jamak pada anak usia dini maka berikut akan disampaikan pernyataan Jamaris (2005:145) tentang kecerdasan musikal-rythmic pada anak terdapat 10 ciri , yaitu: 1). Senang memainkan alat musik, 2). Senantiasa ingat irama suatu melodi, 3). Berprestasi baik dalam seni musik di sekolah, 4). Senang belajar bila ada iringan musik, 5). Mengoleksi lagu-lagu di buku, CD, dan kaset, 6). Senang menyanyi untuk diri sendiri maupun orang lain, 7). Mudah mengikuti irama lagu/ musik, 8). Memiliki suara yang bagus untuk bernyanyi, 9). Peka terhadap suara-suara di lingkungan sekitar, dan 10). Memberikan reaksi yang kuat terhadap berbagai jenis musik. Dari kutipan ini seringkali pula lingkungan pembelajaran anak juga kurang memahami atau bahkan kurang menerapkan indikator dalam perkembangan kecerdasan musikal ritmik untuk mengamati perkembangan anak dalam bidang musik itu sendiri. Oleh karena itu hal ini sekaligus akan digunakan sebagai indikator dalam angket terbuka yang akan digunakan untuk observasi.

Penelitian ini berjudul “Profil Kecerdasan Musik Anak Usia Dini” yang menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif-deskriptif longitudinal. Data yang diambil menggunakan metode observasi partisipatif secara mendalam terhadap beberapa anak di wilayah DIY berdasarkan data dari *checklist* yang disebarakan.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada profil kecerdasan musik anak usia dini dalam rentang usia 4-6 tahun. Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah profil kecerdasan musik anak usia dini dalam rentang usia 4-6 tahun.

3. C.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kecerdasan musik anak usia dini dalam rentang usia 4-6 tahun.

B. Pembahasan

Profil kecerdasan musik anak usia 4-6 tahun ini merupakan kelanjutan dari tugas akhir pada program pasca sarjana sehingga indikator yang tersusun telah mengalami validasi oleh ahli musik pada khususnya. Penelitian ini didukung oleh beberapa kajian teori dari beberapa ahli dimana dari kajian teori tersebut didapatkan indikator untuk mengamati perkembangan anak di lapangan. Berikut selengkapnya.

Indikator Pencapaian Perkembangan Musik Anak Usia 4-6 tahun

Safriena (1999:1) menyatakan tentang pengertian musik yaitu: "Seni musik, sebagai salah satu cabang dari kesenian, adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk lagu/ struktur lagu, dan ekspresi".

Berdasarkan pendapat tersebut maka musik adalah salah satu cabang kesenian, sebuah karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang susunan tinggi-rendah nada dalam satu waktu. Musik mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya yang berupa susunan tinggi rendah nada yang tercipta melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk lagu/ struktur lagu, dan ekspresi. Dalam penelitian ini maka ketiga unsur dasar musik tersebut perlu untuk dikaitkan dengan kutipan-kutipan yang menyatakan tentang pencapaian perkembangan musik pada anak usia 4-6 tahun. Peneliti memastikan bahwa tingkat pengalaman musik

antara anak dan orang dewasa adalah berbeda. Oleh karena itu dalam menyusun lagu untuk anak, penting untuk diperhatikan mengenai indikator pencapaian perkembangan musik pada anak.

Irama dan Pencapaian Perkembangan Musik Anak Rentang Usia 4-6 tahun

Safriena (1999:1) menyebutkan bahwa irama merupakan bagian dari unsur musik. Unsur musik sendiri terdiri atas: irama/ ritme itu sendiri, melodi, harmoni, bentuk lagu, dan ekspresi. Irama merupakan unsur yang dianggap paling mendasar dalam musik dimana irama dalam musik terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya (Safriena:1999:168-169). Gerak irama ini berkaitan dengan kecepatan atau tempo. Irama mencakup: pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama.

Berdasarkan kutipan tersebut maka pengertian irama/ ritme adalah salah satu unsur musik dimana irama/ ritme merupakan unsur paling dasar dalam musik. Irama terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang pendek (tempo) serta adanya aksentuasi dalam ketukan/ pulsa yang ditunjukkan. Irama mencakup pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama. Ketentuan pola ritmenya dinyatakan dengan nama seperti: wals, mars, bossanova, dan lainnya.

Berdasarkan kesimpulan pengertian irama tersebut masih diuraikan lagi mengenai istilah-istilah seperti: tempo, aksentuasi, pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama. Berikut uraian selengkapnya. Pendapat pertama mengenai tempo adalah Miller (TT :24) yang menyatakan bahwa "tempo, sebuah istilah dari bahasa Itali yang secara harafiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan diantara semua itu". Pendapat kedua tentang tempo adalah Safriena (1999:169) yang menyebutkan bahwa: "tempo adalah kecepatan gerak ketukan dalam lagu; lambat seperti ayunan bandulan yang panjang dari sebuah jam besar, atau cepat seperti ayunan bandulan jam dinding".

Berdasarkan dua pendapat mengenai tempo tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tempo adalah istilah dari bahasa Itali yang secara harafiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan dalam karya musik, yang terdapat dalam ukuran langkah tertentu. Tempo yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tempo jenis *sedang*. Penggunaan tempo *sedang* dalam penelitian ini diperkuat dalam pernyataan Pica (2000:48) yang menyatakan bahwa “*By the time children are 2 years old, they can learn-and often sing-short, simple songs...*” (anak pada usia 2 tahun dapat mendengar dan sering menyanyikan lagu pendek, lagu sederhana).

Selanjutnya Pica (2000:31) juga menambahkan bahwa:”

... 2/4—two quarter-notes in each measure (or you count to two before beginning again). A quarter—note can be likened to a walking step —it take approximately the same time to complete. So you can simply clap and count 1—2, 1—2, and so on, at a moderate tempo”.

Sukat 2/4 yaitu dua not seperempatan dalam tiap bar (atau anda menghitung dua ketukan sebelum memulai bermusik). Not seperempat dapat dicontohkan dengan langkah kaki ketika berjalan (dilakukan kira-kira dengan waktu yang sama sampai selesai). Kemudian anda dapat bertepuktangan dan menghitung 1-2, 1-2, dan seterusnya dalam kecepatan *sedang*.

Mengenai pengertian moderato sebagai tempo *sedang*, Safriena (1999:273) menyatakan bahwa: ”Istilah-istilah ini menggunakan bahasa Itali, tetapi sekarang sudah menjadi istilah musik yang resmi dipakai secara umum”. Selanjutnya Safriena (1999:273) menyatakan bahwa tempo Moderato berarti *sedang*. Miller (TT: 24) menyatakan bahwa tempo Moderato berarti kecepatan *sedang*.

Kaitannya dengan Metronom, penelitian ini Istilah kedua setelah tempo adalah ”aksen”. (Miller, TT:28) menyatakan: ” tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras disebut aksen. Aksen dapat bersesuaian dengan pola metrik yang diletakkan pada ketukan pertama dari setiap birama. Aksen juga dapat muncul pada ketukan-ketukan lainnya dari sebuah birama. Muncul pada

nada yang mana saja dalam suatu rangkaian ketukan-ketukan yang berulang-ulang secara teratur, ia menghasilkan ritme”.

Berdasarkan kutipan pengertian aksent tersebut dapat disimpulkan bahwa aksent adalah tekanan kuat/ *keras* atas sebuah nada yang bersesuaian dengan pola metrik yang diletakkan pada ketukan pertama dari tiap birama dan menghasilkan ritme. Berdasarkan diskusi dengan ahli musik (Heni Kusumawati, dosen Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY), maka aksent pertama disarankan berkualitas nada bunyi tiap ruas birama. Menurut beliau, kualitas nada bunyi pada tiap ketukan pertama pada tiap ruas birama akan cenderung dimainkan oleh anak. Artinya bahwa, kualitas nada diam pada ketukan pertama pada suatu ruas birama akan terasa sulit dimainkan oleh anak.

Istilah berikutnya adalah pulsa/ ketukan. Safriena (1999:168) sebagai cakupan unsur irama adalah rangkaian denyutan berulang-ulang yang berlangsung secara teratur yang dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Miller (TT:25) menyatakan bahwa ketika mendengarkan musik yang terasa adalah denyutan-denyutan yang apabila dalam tempo cepat akan menghasilkan denyutan yang banyak dan sebaliknya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pulsa/ ketukan adalah denyutan yang berulang-ulang dan teratur dalam cepat-lambatnya masing-masing.

Istilah berikutnya adalah birama yang artinya ayunan gerak kelompok beberapa pulsa dimana pulsa pertama mendapatkan aksent (tekanan) kuat dibandingkan yang lainnya, berlangsung secara teratur dan berulang-ulang serta mempunyai jenis yaitu: birama dua, birama tiga, birama empat yang disebut birama sederhana (Safriena, 1999:169). Berdasarkan kutipan ini maka dapat disimpulkan bahwa birama adalah ayunan gerak kelompok beberapa pulsa (bisa dua pulsa, tiga pulsa, dan seterusnya) dimana pulsa pertama mendapatkan tekanan kuat dibanding yang lainnya. Ayunan gerak pulsa ini berlangsung secara teratur dan berulang-ulang. Jenis birama ini bermacam-macam berkaitan dengan namanya yaitu: birama dua, birama tiga, birama empat dimana ketiga birama ini disebut birama sederhana. Berdasarkan wawancara

dengan Ibu Heni Kusumawati, M.Pd selaku validator musik, beliau menyatakan bahwa birama jenis apapun dapat digunakan dalam penciptaan lagu untuk anak.

Kualitas tempo, aksen, ketukan, dan birama yang sesuai untuk anak akan tercermin pada lagu yang dihasilkan. Lagu yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sistem tangga nada diatonis (musik Barat). Hal ini dikarenakan sistem tangga nada yang sering digunakan anak sangat dominan pada musik diatonis. Tangga nada yang digunakan kesehariannya adalah jenis mayor.

Penjelasan istilah terakhir yaitu pola irama. Safriena (1999:177) menyatakan bahwa pola irama mempunyai padanan kata yaitu *ostinato* irama yang artinya pola irama yang dibunyikan atau didengar berulang-ulang. Safriena menambahkan bahwa jika pola irama yang berulang-ulang lebih dari satu macam maka disebut *ostinati* irama (irama jamak). Berdasarkan pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa pola irama mempunyai padanan kata yaitu *ostinato* irama yang artinya pola ritme yang dibunyikan atau didengar berulang-ulang dan berlangsung secara teratur sepanjang lagu sehingga membentuk satuan irama dengan nama tertentu.

Irama terkait dengan tingkat pencapaian perkembangan anak salah satunya dapat dilihat pada Gestwicki (2007:8) yang menguraikan bahwa 1) usia 4 tahun anak sangat senang menyanyi berkelompok serta telah dapat memasang dan mengelompokkan sumber bunyi, volume bunyi, pitch dan durasi, 2) usia 5-6 tahun anak dapat menunjukkan pengertian kontras dari suara seperti keras/ lembut dan tinggi/ rendah, 3) usia 5 tahun anak dapat menggunakan suatu pukulan akurat mantap, nyanyian, dan pengulangan irama di (dalam) bernyanyi mereka, dan 4) usia 6 tahun anak dapat mengenal pasangan dari paduan suara sebagai persamaan atau perbedaan.

Kassner (2006:69) menyatakan perkembangan anak dalam seni musik yaitu:

Dalam usia 1 sampai 2 tahun perkembangan anak dalam musik menunjukkan perilaku yaitu menirukan bentuk potongan melodi lagu namun belum mencirikan tinggi-rendah nadanya. Dalam usia 3 tahun anak dapat menemukan secara spontan lagu beserta karakter tinggi-rendah nadanya serta mengulang ritme dan melodi sebuah lagu...menghasilkan sajak dan nyanyian. Usia 4

tahun...menemukan perbedaan antara berbicara dan menyanyi...mengubah kualitas lagu...menyanyi spontan dalam dua oktaf...menyanyikan 5 nada yaitu d sampai a ...

Berdasarkan Kassner dan Gestwicki maka berikut tabel yang menyajikan ciri khas pencapaian perkembangan musik khususnya unsur irama:

Tabel 1

Indikator Pencapaian Perkembangan Musik Anak dalam Rentang Usia 4-6 tahun berdasarkan Kassner dan Gestwicki

Indikator perkembangan kecerdasan musik
1. Menunjukkan pengertian kontras suara keras dan lembut.
2. Dapat menyanyi dalam wilayah tessitura (dari nada <i>d</i> sampai nada <i>a</i>).
3. memasangkan dan mengelompokkan sumber bunyi, volume bunyi, pitch dan durasi.
4. anak dapat menggunakan suatu pukulan akurat mantap, nyanyian, dan pengulangan irama di (dalam) bernyanyi mereka.
5. anak dapat mengenal pasangan dari paduan suara sebagai persamaan atau perbedaan

Melodi dan Pencapaian Perkembangan Musik Anak pada Rentang Usia 4-6 tahun.

Melodi adalah bagian dari unsur pokok musik. Pengertian dari kata *melodi* adalah sebagai berikut, Miller (TT:37) menyatakan bahwa: "Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada". Safriena (1999:196) menyatakan bahwa: "Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan".

Berdasarkan dua pendapat tersebut maka melodi dapat disimpulkan sebagai rangkaian nada-nada yang teratur, berirama, mempunyai ragam tinggi-rendah ataupun panjang-pendek, serta mengandung ungkapan suatu gagasan pikiran dan perasaan penciptanya.

Dalam bukunya Safriena juga menyebutkan beberapa sistem notasi melodi yang merupakan lambang yang menunjukkan tinggi-rendahnya nada. Notasi melodi yang digunakan seperti notasi balok, huruf, dan angka (Safriena, 1999:196). Pada dasarnya

pembuatan lagu ini menggunakan prinsip yang ada pada notasi balok. Miller (TT: 40) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis gerakan dalam melodi yaitu gerakan melangkah dan melompat. Melangkah adalah gerakan dari satu nada ke nada yang terdekat dari tangganada yang digunakan (Miller, TT: 40). Berdasarkan uraian sebelumnya maka melodi dalam lagu akan menggunakan kedua jenis gerakan tersebut yaitu melangkah dan melompat. Gerakan melangkah akan sangat diajurkan mengingat sifat sederhana dalam diri anak. Untuk gerakan melompat dalam penelitian ini melodi yang digunakan tidak terlalu banyak lompatan.

Penting juga untuk ditambahkan bahwa ambitus atau wilayah jangkauan nada dalam menyanyi untuk anak mempunyai perbedaan dengan ambitus dewasa. Berikut ambitus anak, yaitu:

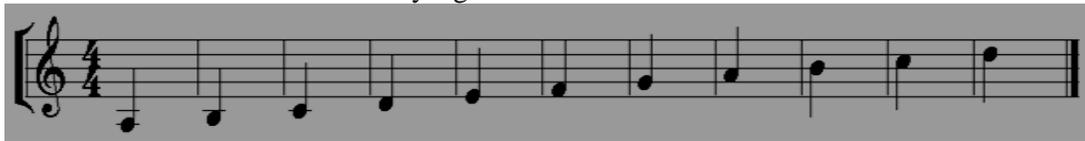
Gambar 1

Posisi suara anak jenis tinggi (wilayah nadanya antara nada c' – f'') dalam garis paranada yang bertanda kunci G



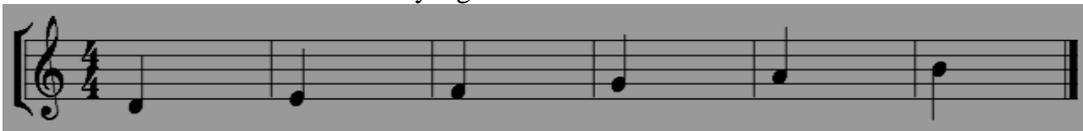
Gambar 2

Posisi suara anak jenis rendah (wilayah nadanya antara nada a – d'') dalam garis paranada yang bertanda kunci G



Gambar 2.3

Posisi suara anak jenis tesitura (wilayah nadanya antara nada d – b') dalam garis paranada yang bertanda kunci G



Berdasarkan kajian teori diatas maka didapatkan indikator pengamatan perkembangan kecerdasan musik anak usia 4-6 tahun yaitu: 1) menunjukkan pengertian kontras suara keras dan lembut, 2) menyanyi sesuai irama lagu, 3) senang memainkan alat musik, dan 4) senang “belajar” bila ada iringan musik. Adapun rubriknya terlampir.

Dari hasil analisis data, dapat dilihat bahwa 3 subjek mendapatkan skor 2, 10 subjek mendapatkan skor 3, dan 15 subjek mendapatkan skor 15. Hal ini menunjukkan bahwa 53,6% subjek menguasai seluruh tingkat capaian perkembangan. Hanya 10% (3 orang) subjek yang mendapat skor dibawah 2, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki kecerdasan musik yang tinggi.

Berdasarkan 28 anak usia 4-6 tahun sebagai subjek penelitian, indikator 1 mendapatkan 0=7 dan 1=21. Artinya bahwa terdapat 7 anak yang belum mampu menunjukkan pengertian kontras suara keras dengan catatan yaitu: anak tidak memejamkan mata secara rileks, anak tidak melenggangkan tubuhnya ketika mendengar lagu yang lembut, anak tidak menganggukkan kepala maupun berlenggang ketika mendengar lagu yang lembut, anak menutup telinga dan memejamkan mata ketika mendengar lagu yang keras, dan anak berwajah wajar lagi ketika mendengar lagu lembut. Jumlah 21 sebagai subjek yang mampu menunjukkan pengertian kontras suara keras dan lembut. Adapun karakter yang muncul pada anak yaitu adalah 1) menyanyi sambil tersenyum, 2) menyanyi dengan wajah ceria, 3) anak melenggangkan tubuh ketika menyanyi, 4) spontan menyanyikan lagu, 5) anak menyanyi sambil menggeleng-gelengkan kepala, 6) bila mendengar lagu keras anak mengeskpresikan dengan cara: mengangguk-angguk, melompat-lompat, berjingkat-jingkat, menutup telinga sebagai wujud tidak mau mendengar lagu keras, 7) bila mendengar lagu yang mengalun pelan maka anak mengekspresikan dengan cara tersenyum, menggoyang badan ke kiri dan kanan, menggeleng pelan, memejamkan mata, tepuk tangan, 8) anak menyanyikan lagu sesuai keras-lembutnya suara, 9) anak memejamkan mata secara rileks ketika mendengar musik,

10) melenggangkan tubuh sambil tersenyum, 11) anak mampu menunjukkan kontras suara, 12) anak menggerakkan kepala ke kiri dan kanan, 13) anak menari saat mendengar lagu anak-anak, 14) anak mampu berekspresi dengan berjinjit ataupun mengerutkan dahi ketika menyanyikan lagu yang bernada tinggi, 15) anak tersenyum ketika mendengar lagu kesukaannya diperdengarkan, 16) anak meminta mengganti lagu yang keras dengan lagu yang lembut sambil merebahkan badan, 17) anak merasa ketakutan ketika mendengar lagu yang bersuara keras. Anak akan minta ganti lagu, 18) anak tersenyum ketika mendengar lagu yang lembut dan berusaha menirukannya,

Indikator 2 mendapatkan 0=2 dan 1=26. Artinya bahwa terdapat 2 anak yang belum mampu menyanyi sesuai irama lagu dengan catatan anak belum mampu menyanyi sesuai irama lagu dan mengikuti ketukan lagu. Terdapat 26 anak yang telah mampu untuk menyanyi sesuai irama lagu dengan karakter yaitu: 1) menyanyikan lagu sesuai dengan ketukan, 2) menirukan lagu yang baru saja didengarkan, 3) menyanyi sesuai irama lagu, meski kadang terputus, 4) jika lupa, syair lagu diganti dengan “na...na...na...”, 5) hafal beberapa syair lagu grup band, 6) menyanyi sesuai irama lagu, meski tidak ada iringan lagu, 7) anak mampu menyanyikan lagu sesuai irama pada lagu yang anak hafal dan sukai, 8) anak mampu menirukan lagu sesuai tinggi-rendah nada bahkan lagu dewasa karena anak sering menonton TV, 9) anak menyanyikan lagu kesukaannya namun tinggi-rendah nadanya belum tepat.

Indikator 3 mendapatkan 0=5 dan 1=23. Artinya bahwa terdapat 5 anak yang tidak senang memainkan alat musik, dengan beberapa catatan yaitu: anak kurang tertarik untuk memainkan alat musik, anak berekspresi muka biasa saja ketika diminta untuk menyanyikan dan mengulangi ketukan lagu sambil berlelegang, dan anak tidak mempunyai alat musik di rumah. Jumlah 23 anak senang memainkan alat musik dengan beberapa catatan sebagai ciri khas yang nampak yaitu: 1) wajah ceria, 2) menghentakkan kaki, tangan, dan kepala, 3) meniru iringan tepuk tangan saat bernyanyi, 4) bernyanyi sambil memainkan atau memukul benda di dekatnya, 5) saat mendengar lagu yang disukai, anak memukul-mukul tongkat sesuai irama

lagu, 6) Senang menyanyikan lagu, sambil menggoyangkan badan dan tangan, 7) Menunjukkan raut muka *centil/ kemayu* sambil menggoyang-goyangkan pinggul dan tangan, 8) dapat meniup-niup seruling, 9) sukarela melakukan kegiatan tersebut, 10) mengangguk-angguk dan menggeleng-gelengkan kepala, 11) anak bersedia menirukan lagu sambil bergerak, 12) anak senang diminta menyanyikan lagu yang ia senangi sambil bergerak, 13) anak menghentakkan kaki dan berwajah ceria ketika menyanyikan lagu yang disenangi, 14) anak senang saat menyanyikan lagu yang disukai sambil membawa gitar mainan. Anak kelihatan senang sambil menggerakkan tubuhnya, dan 15) menggerakkan bahu.

Indikator 4 mendapatkan 0=2 dan 1=26. Artinya bahwa terdapat 2 anak yang tidak senang memainkan alat musik. Anak kurang dapat berkonsentrasi ketika belajar sambil mendengarkan musik yang anak kenal. Anak cenderung untuk menyanyikan lagu tersebut dan lupa belajar dan anak tidak peduli walau mendengar irama musik. Jumlah 26 anak senang memainkan alat musik dengan karakter yaitu: 1) menggunakan lagu untuk belajar berhitung, 2) bernyanyi bersama kakaknya, 3) berwajah ceria, 4) tidak menolak ketika terdengar musik, 5) saat bermain bersama teman-temannya, anak bersenandung atau menirukan lagu yang didengarkan, 6) senang saat mendengarkan musik, 7) anak spontan ikut bernyanyi, 8) ikut bernyanyi dan berjoged, 9) tidak marah dan terus melanjutkan belajar, 10) Terus bermain dan merasa *enjoy* sambil sesekali bernyanyi, 11) spontan menirukan lagu yang disukai, 12) anak ikut menyanyikan lagu yang diperdengarkan sambil melanjutkan kegiatan menggambar dan mewarnai, 13) anak minta diperdengarkan lagu kesukaannya ketika sedang belajar. Orangtua memperdengarkan lagu tersebut dengan volume pelan, 14) anak senang mendengar musik saat beraktivitas dan segera menuju arah datangnya suara musik, dan 15) anak senang mendengarkan musik sambil mewarnai.

C. Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian berisi tentang jawaban atas masalah dalam penelitian. Masalah penelitian ini adalah profil kecerdasan musik anak usia 4-6 tahun di beberapa wilayah kabupaten di DIY. Berdasarkan BAB IV maka kesimpulan penelitian ini adalah bahwa dari 28 anak yang diobservasi mempunyai tingkat kecerdasan musik yang tinggi dengan karakter dalam indikator berikut:

1. Anak mampu menunjukkan pengertian kontras suara keras dan lembut.
2. Anak mampu menyanyi sesuai irama lagu.
3. Anak senang memainkan alat musik.
4. Anak senang “belajar” bila ada iringan musik

Anak dianggap memenuhi indikator 1 apabila mendengar lagu yang keras menunjukkan perilaku mengernyitkan dahi, menggeleng-gelengkan kepala, menganggukkan kepala berkali-kali, sementara ketika mendengar lagu yang lembut anak akan memejamkan mata secara rileks sambil melenggangkan tubuhnya serta tersenyum. Indikator 2 tercapai jika anak menyanyikan lagu kesukaannya sesuai dengan ketukan lagu yang seharusnya terdengar (bisa juga sesuai dengan iringan lagu yang diperdengarkan). Untuk indikator 3, dapat dikatakan tercapai jika anak menunjukkan wajah ceria saat menyanyi dan sukarela melakukan kegiatan menyanyi tersebut. Selain itu, anak juga menunjukkan wajah ceria saat menirukan/ mengulangi ketukan lagu menggunakan gerakan tubuhnya, misalnya dengan ketukan jari, hentakan kaki, gelengan kepala, anggukan kepala, gerakan bahu, berjalan, dan sebagainya. Sementara itu, indikator 4 tercapai jika anak berwajah ceria dan tidak menolak ketika terdengar musik saat anak tersebut beraktivitas.

Saran

1. Perlu penelitian pada tiap tahun yang berbeda untuk mengetahui pergeseran tingkat ketercapaian kecedasan musik pada anak terkait perkembangan sosial budaya yang terjadi.
2. Perlu diteliti lagi beberapa wilayah kabupaten yang berbeda sehingga mungkin akan nampak ada perbedaan hasil yang kemudian hal ini dapat dikaji lebih dalam lagi mengenai faktor apa yang mempengaruhinya.

D. Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. 2000. *Multipleintelligences In The Classroom*. E-Book. USA.
- Gestwicki, Carol. 2007. *Developmentally Appropriate Practice Curriculum and Development in Early Education. Third edition*. Delmar US. Goodkin, Doug. 2001.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Tjandrasa & Zarkasih. Erlangga.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Grasindo.
- Kassner, dkk. 2006. *Musik in Childhood from Preschool throught the elementary Grades*. Schirmer. Canada.
- Kelas 2A dan 2B PG-PAUD, 2011. Observasi Pengamatan Pencapaian Perkembangan Musik pada Anak Usia Dini. Laporan Observasi. TT
- Latief, Muhammad Adnan. 2009. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Makalan. Universitas Negeri Malang. 2009. TT
- Miller, Hugh M. (Tanpa Tahun). *Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Musik a Guide to Good Listening)*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Triyono Bramantyo PS.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah Cetakan Kedua*. Rineka Cipta.
- Pica, Rae. 2000. *Experiences in Movement with Musik, Activities, and Theory 2nd Edition*. Delmar. Canada. New York.
- Safriena, Rien. 1999. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta. TT
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 1*. Terjemahan dari bahasa Inggris oleh Juda Damanik & Achmad Chusairi. Erlangga.